



Kritik Terhadap Teori Fisik Kriminal dalam Kriminologi Klasik: Studi Kasus Kretschmer dan Relevansinya Saat Ini

A Critique of the Physical Theory of Crime in Classical Criminology: A Case Study of Kretschmer and Its Current Relevance

Alpiah Handayani Kembaren¹, Hudi Yusuf²

Fakultas Hukum Universitas Bung Karno

E-mail: piaaasembiring@gmail.com¹, hoedydjoesoeff@gmail.com²

Article Info

Article history :

Received : 01-08-2025

Revised : 02-08-2025

Accepted : 04-08-2025

Published : 06-08-2025

Abstract

The constitutionalism theory developed by Ernst Kretschmer attempts to link human body shapes with personality tendencies and criminal behavior. In his classification, Kretschmer associates certain physical types such as athletic, asthenic, and pyknic with predispositions towards criminal acts or certain psychological disorders. Although his theory became an early foundation for biological approaches in criminology, this approach has now faced sharp criticism for being considered reductionist, unscientific, and potentially justifying discrimination based on physical attributes. This research aims to reassess the validity of Kretschmer's theory in the context of modern criminology. Using literature review methods and comparative analysis of contemporary empirical findings, this journal demonstrates that the relationship between body shape and criminality lacks a strong scientific basis. Criminality is more influenced by sociological, psychological, and environmental factors such as peer influence, economic pressure, as well as family upbringing. Therefore, the use of physical theories in criminology must be critically reassessed to prevent bias and incorrect social labeling.

Keywords: *Ernst Kretschmer, constitutionalism theory, body shape*

Abstrak

Teori konstitusionalisme yang dikembangkan oleh Ernst Kretschmer mencoba menghubungkan bentuk tubuh manusia dengan kecenderungan kepribadian dan perilaku kriminal. Dalam klasifikasinya, Kretschmer mengaitkan tipe fisik tertentu seperti athletic, asthenic, dan pyknic dengan predisposisi terhadap tindak kejahatan atau gangguan psikis tertentu. Meskipun teorinya menjadi fondasi awal bagi pendekatan biologis dalam kriminologi, pendekatan ini kini menuai kritik tajam karena dianggap reduksionis, tidak ilmiah, dan berpotensi menjustifikasi diskriminasi berbasis fisik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ulang validitas teori Kretschmer dalam konteks kriminologi modern. Dengan metode studi pustaka dan tinjauan komparatif terhadap temuan-temuan empiris kontemporer, jurnal ini menunjukkan bahwa hubungan antara bentuk tubuh dan kriminalitas tidak memiliki dasar ilmiah yang kuat. Kriminalitas lebih dipengaruhi oleh faktor sosiologis, psikologis, dan lingkungan seperti pengaruh teman sebaya, tekanan ekonomi, serta pola asuh keluarga. Oleh karena itu, penggunaan teori fisik dalam kriminologi harus ditinjau ulang secara kritis untuk mencegah bias dan pelabelan sosial yang keliru.

Kata Kunci: *Ernst Kretschmer, teori konstitusionalisme, bentuk tubuh*

PENDAHULUAN

Dalam sejarah perkembangan kriminologi, berbagai pendekatan telah digunakan untuk menjelaskan penyebab perilaku menyimpang, mulai dari pendekatan hukum, sosiologis, psikologis,



hingga biologis. Salah satu pendekatan yang cukup berpengaruh pada abad ke-20 adalah pendekatan biologis-deterministik, yang berasumsi bahwa kecenderungan kriminal dapat ditelusuri dari faktor-faktor bawaan seperti genetik, struktur otak, dan bentuk fisik tubuh. Salah satu tokoh utama pendekatan ini adalah Ernst Kretschmer, seorang psikiater asal Jerman yang memperkenalkan teori konstitusionalisme yakni hubungan antara tipe tubuh (somatotipe) seseorang dengan kepribadian dan potensi kriminalitas.

Kretschmer mengklasifikasikan manusia ke dalam tiga tipe tubuh utama: *asthenic/leptosomic* (kurus dan tinggi), *athletic* (kekar dan berotot), serta *pyknic* (gendut dan pendek). Menurut teorinya, setiap tipe fisik memiliki kecenderungan psikologis yang berbeda, dan dalam konteks kriminalitas, tipe *athletic* dianggap paling rentan melakukan tindakan kekerasan karena memiliki karakter agresif dan impulsif. Pandangan ini pada masanya dianggap sebagai kemajuan dalam menghubungkan ilmu kedokteran, psikiatri, dan ilmu sosial.

Namun, seiring perkembangan paradigma keilmuan dan kemajuan metode empiris, teori Kretschmer semakin dianggap problematik. Pendekatan yang berlandaskan pada determinisme biologis ini cenderung menyederhanakan penyebab kriminalitas hanya pada faktor bawaan dan bentuk tubuh, tanpa mempertimbangkan faktor sosial, ekonomi, budaya, dan psikologis yang mempengaruhi perilaku manusia secara kompleks. Kritik terhadap teori ini berkembang dari berbagai disiplin ilmu, terutama karena dianggap tidak ilmiah, tidak konsisten secara empiris, dan membuka ruang bagi bias, diskriminasi, serta pelabelan negatif terhadap individu berdasarkan ciri fisik.

Lebih dari itu, penerapan teori ini dalam praktik sosial atau hukum juga berisiko. Misalnya, aparat penegak hukum atau institusi masyarakat bisa saja mengembangkan stereotip kriminal berdasarkan penampilan fisik, yang jelas bertentangan dengan asas praduga tak bersalah dan prinsip keadilan yang setara. Oleh karena itu, diperlukan telaah kritis terhadap teori Kretschmer, baik dari segi metodologi, validitas empiris, maupun implikasinya terhadap kebijakan dan pendekatan keadilan sosial.

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji ulang teori Ernst Kretschmer dalam konteks kriminologi modern, serta mengungkap alasan-alasan mengapa teori tersebut sudah tidak relevan untuk digunakan dalam menjelaskan perilaku kriminal dewasa ini. Dengan membandingkan teori ini dengan temuan-temuan ilmiah terbaru dan pendekatan interdisipliner yang lebih holistik, penelitian ini berkontribusi pada diskursus kriminologi yang lebih adil, akurat, dan berbasis bukti.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana teori konstitusionalisme Ernst Kretschmer menjelaskan hubungan antara tipe tubuh dan kecenderungan kriminalitas?
2. Apa saja kritik utama terhadap pendekatan biologis-deterministik Kretschmer dalam konteks kriminologi modern?
3. Bagaimana validitas empiris teori Kretschmer jika dibandingkan dengan hasil penelitian kontemporer mengenai faktor penyebab kriminalitas?



4. Apa implikasi penerapan teori Kretschmer terhadap kebijakan hukum dan praktik penegakan keadilan sosial?
5. Pendekatan alternatif apa yang lebih relevan dan komprehensif dalam menjelaskan perilaku kriminal pada masa kini?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengkaji teori konstitusionalisme Ernst Kretschmer dalam konteks hubungan antara tipe tubuh dan perilaku kriminal.
2. Menganalisis kritik dan kelemahan pendekatan biologis-deterministik yang dikemukakan oleh Kretschmer.
3. Membandingkan teori Kretschmer dengan temuan ilmiah terbaru mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kriminalitas
4. Mengidentifikasi dampak penerapan teori Kretschmer dalam kebijakan hukum dan praktik penegakan keadilan sosial.
5. Menawarkan pendekatan alternatif yang lebih holistik dan berbasis bukti dalam memahami perilaku menyimpang dan kriminal.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam dua aspek utama, yakni: manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1. **Manfaat Teoritis**, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu kriminologi, khususnya dalam meninjau kembali pendekatan-pendekatan klasik yang bersifat deterministik. Dengan melakukan kajian kritis terhadap teori Ernst Kretschmer, penelitian ini memperluas wawasan akademis mengenai pentingnya pendekatan multidisipliner dalam memahami perilaku kriminal. Selain itu, penelitian ini juga memperkuat argumen bahwa kriminologi modern harus berbasis pada data empiris yang komprehensif dan tidak semata-mata pada asumsi biologis atau fisik semata.
2. **Manfaat Praktis**, secara praktis penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi aparat penegak hukum, pembuat kebijakan, tenaga pendidik, dan praktisi sosial dalam mengevaluasi potensi bias dan stereotip dalam perlakuan terhadap pelaku kriminal. Penelitian ini juga mendorong penerapan pendekatan yang lebih adil, manusiawi dan berbasis bukti dalam peradilan pidana. Dengan begitu, penelitian ini berkontribusi terhadap upaya membangun sistem hukum yang lebih inklusif, objektif, dan bebas dari diskriminasi fisik.

Tinjauan Pustaka

Penulisan jurnal ini didasarkan pada sejumlah literatur yang membahas teori konstitusionalisme Ernst Kretschmer serta pendekatan biologis dalam bidang kriminologi. Ernst Kretschmer dalam bukunya *Physique an Character* (1925) dia mengembangkan teori mengenai hubungan antara bentuk tubuh dan kepribadian, yang kemudian dikaitkan dengan kecenderungan



perilaku kriminal. Ia membagi tipe tubuh manusia ke dalam tiga kategori utama: *asthenic*, *athletic*, dan *pyknic*, yang masing-masing dikaitkan dengan ciri psikologis tertentu (Ernst Kretschmer, 1925).

Selain Kretschmer, tokoh lain yang mengembangkan pendekatan biologis dalam kriminologi adalah Cesare Lombroso. Dalam karya klasiknya *L'uomo Delinquente*, Lombroso menyatakan bahwa kriminalitas merupakan produk dari faktor bawaan atau degenerasi biologis (Cesare Lombroso, 1876). Meskipun teori Lombroso banyak dikritik karena bersifat reduktif dan bias rasial, pemikirannya tetap menjadi landasan awal dari pendekatan biologis dalam studi kriminalitas.

Kritik terhadap pendekatan biologis banyak disuarakan oleh kalangan kriminolog modern. Edwin H. Sutherland dan Donald R. Cressey, misalnya, menolak penjelasan tunggal atas kejahatan dan mengembangkan teori diferensiasi asosiasi yang lebih menekankan pada proses belajar sosial (Edwin H. Sutherland dan Donald R. Cressey, 1978). Selain itu, pendekatan sosiologis seperti teori strain (Robert K. Merton) dan labeling theory (Howard Becker) memperlihatkan bahwa faktor sosial, ekonomi, dan budaya memiliki peranan besar dalam membentuk perilaku kriminal (Robert K. Merton, 1938).

Penelitian-penelitian kontemporer juga menunjukkan bahwa hubungan antara bentuk tubuh dan kejahatan tidak bersifat kausal, melainkan korelasional dan sangat dipengaruhi oleh variabel lain seperti lingkungan sosial, pendidikan, dan kondisi mental (Adrian Raine, 2013). Oleh karena itu, pendekatan interdisipliner yang menggabungkan aspek biologis, psikologis, dan sosiologis dianggap lebih relevan dan akurat dalam memahami fenomena kriminalitas dewasa ini.

Kajian Teori

Teori Konstitusionalisme Ernst Kretschmer

Ernst Kretschmer adalah seorang psikiater asal Jerman yang pada awal ke-20 mengembangkan teori konstitusionalisme sebagai pendekatan untuk memahami hubungan antara kondisi fisik seseorang dengan kecenderungan psikologis dan kriminalitas. Ia membagi manusia ke dalam tiga tipe tubuh utama:

1. *Asthenic/leptosomic*: tubuh kurus, tinggi, dan lemah; cenderung introvert dan pemalu.
2. *Athletic*: tubuh atletis, kekar dan kuat; cenderung agresif dan impulsif.
3. *Pyknic*: tubuh pendek dan gemuk; cenderung mudah bergaul dan emosional.

Menurut Kretschmer, individu dengan tipe *athletic* lebih berpotensi melakukan kejahatan kekerasan karena karakteristik kepribadiannya yang dominan (Kretschmer). Teori ini menjadi dasar bagi banyak studi awal dalam psikiatri forensik dan kriminologi biologis.

Namun, asumsi dasar teori Kretschmer menuai banyak kritik karena dianggap terlalu menyederhanakan kompleksitas perilaku manusia. Hubungan antara tipe tubuh dan kriminalitas dinilai tidak didukung oleh bukti empiris yang konsisten dan sering kali bias terhadap penampilan fisik tertentu.



Pendekatan Biologis-Deterministik dalam Kriminologi

Pendekatan biologis-deterministik memandang bahwa perilaku kriminal merupakan hasil dari faktor-faktor internal yang melekat pada individu sejak lahir, seperti genetik, struktur otak, dan hormonal. Pendekatan ini sempat populer di awal perkembangan kriminologi, terutama melalui karya-karya Cesare Lombroso dan Ernst Kretschmer.

Namun, pendekatan ini mendapat kritik keras karena mengabaikan peran lingkungan sosial, pendidikan, dan pengalaman hidup individu dalam membentuk perilaku menyimpang (Frank E. Hagan, 2014). Kriminologi modern lebih menekankan pendekatan yang komprehensif dan menolak reduksionisme biologis.

Kritik terhadap Teori Kretschmer

Meskipun teori konstitusionalisme Ernst Kretschmer sempat dianggap inovatif pada masanya, pendekatan ini tidak luput dari berbagai kritik serius dalam perkembangan ilmu kriminologi modern. Kritik-kritik ini tidak hanya berasal dari kalangan ilmuwan sosial dan kriminolog, tetapi juga dari praktisi hukum, psikolog, dan bioetika. Beberapa kritik utama terhadap teori Kretschmer dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. **Reduksionisme:** Teori ini menyederhanakan penyebab kriminalitas hanya pada aspek biologis dan bentuk fisik, tanpa mempertimbangkan kompleksitas faktor eksternal seperti lingkungan sosial, ekonomi, budaya, serta pengalaman hidup individu. Pendekatan semacam ini sangat problematik dalam kerangka pemikiran kriminologi kontemporer yang menekankan pada keterkaitan multidimensional antara faktor biologis dan social (David Garland, 2001).
2. **Tidak konsisten secara Empiris:** Sejumlah penelitian empiris yang mencoba mereplikasi klaim Kretschmer gagal menemukan korelasi yang signifikan dan konsisten antara tipe tubuh dengan perilaku kriminal (John P. Conrad dan Simon Dinitz, 1970). Bahkan, sebagian besar studi modern menyimpulkan bahwa hubungan antara morfologi tubuh dan kepribadian adalah lemah, dan tidak dapat dijadikan dasar untuk prediksi kriminalitas (Travis Hirschi dan Michael R. Gottfredson, 1985). Hal ini menunjukkan bahwa teori tersebut kurang memiliki validitas ilmiah yang dapat diuji secara objektif.
3. **Diskriminatif dan Bias:** Teori ini membuka ruang bagi stereotip dan pelabelan negatif terhadap individu berdasarkan penampilan fisik mereka. Dalam konteks sosial, pelabelan semacam ini dapat memicu stigma, marginalisasi, bahkan ketidakadilan dalam proses hukum (Howard S. Becker, 1963). Jika tidak dikritisi, teori ini dapat digunakan untuk membenarkan pengawasan berlebihan terhadap kelompok tertentu yang dianggap "berisiko" hanya karena ciri-ciri tubuhnya.
4. **Tidak Relevan dengan Pendekatan Hukum Modern:** Dalam sistem peradilan pidana modern yang berbasis pada prinsip keadilan, non-diskriminasi, dan praduga tak bersalah, teori Kretschmer jelas bertentangan. Menilai kecenderungan kriminal seseorang berdasarkan bentuk tubuh merupakan bentuk diskriminasi fisik (body profiling) yang tidak dapat diterima dalam pendekatan hukum progresif (Jeremy Bentham, 1907).
5. **Ahistoris dan Tidak Kontekstual:** Teori Kretschmer mengabaikan peran konteks historis dan sosial dalam membentuk perilaku menyimpang. Ia menyajikan kriminalitas sebagai atribut



individual yang statis, seolah-olah terlepas dari pengaruh struktur sosial, ketimpangan ekonomi, ketidakadilan sistemik, dan dinamika budaya (Robert Agnew, 2006). Pendekatan ini bertolak belakang dengan teori-teori modern yang menekankan bahwa kriminalitas adalah produk interaksi sosial yang kompleks.

6. ***Berisiko Disalahgunakan dalam Kebijakan:*** Dalam sejarahnya, teori ini pernah dijadikan dasar bagi kebijakan eugenik dan tindakan represif, seperti yang terjadi di Jerman pada masa Nazi, di mana individu dengan karakteristik tubuh tertentu dianggap inferior atau berbahaya secara genetic (Sheila Faith Weiss, 1987). Hal ini menunjukkan potensi bahaya dari penerapan teori yang bersifat deterministik dan diskriminatif dalam kebijakan publik.

Dengan berbagai kritik tersebut, menjadi jelas bahwa teori konstitusionalisme Kretschmer tidak lagi memadai sebagai kerangka analisis dalam memahami kriminalitas masa kini. Kriminologi modern menuntut pendekatan yang lebih holistik, berbasis bukti, dan sensitif terhadap keadilan sosial serta hak asasi manusia.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka, yang bertujuan untuk mengkaji teori Ernst Kretschmer secara kritis dalam konteks kriminologi modern. Data yang digunakan bersumber dari literatur primer, yaitu karya asli Kretschmer *Physique and Character* (1925), serta literatur sekunder berupa buku teori kriminologi, artikel jurnal, dan penelitian ilmiah yang relevan.

Analisis data dilakukan secara tematik, dengan mengidentifikasi dan mengkaji konsep-konsep utama dalam teori Kretschmer, kritik terhadap pendekatan biologis-deterministik, serta implikasinya terhadap sistem hukum dan keadilan sosial. Validitas argumen dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai referensi dari sudut pandang interdisipliner guna memastikan kedalaman dan keakuratan interpretasi.

PEMBAHASAN

Analisis Teori Kretschmer dalam Perspektif Historis

Teori konstitusionalisme Ernst Kretschmer muncul pada awal abad ke-20 dalam konteks pemikiran yang masih sangat dipengaruhi oleh determinisme biologis. Saat itu, kejahatan dipandang sebagai produk penyimpangan individual yang inheren dalam tubuh atau genetik seseorang. Dalam bukunya *Physique and Character* (1925), Kretschmer mengemukakan bahwa bentuk tubuh seseorang tidak hanya menentukan sifat kepribadiannya, tetapi juga potensinya untuk melakukan kejahatan (Ernst Kretschmer, 1925).

Pandangan ini berkembang sejajar dengan pemikiran Cesare Lombroso yang menganggap bahwa penjahat dapat diidentifikasi melalui ciri-ciri fisik tertentu (atavisme) (Cesare Lombroso, 1876). Dengan kata lain, tubuh manusia diperlakukan sebagai "petunjuk biologis" terhadap sifat moral dan sosial individu. Dalam konteks masyarakat yang masih mengedepankan hierarki sosial dan eugenika, teori Kretschmer mendapat tempat karena sejalan dengan narasi-narasi kontrol sosial yang bersifat eksklusif dan diskriminatif.



Namun, teori ini sangat dipengaruhi oleh zeitgeist (semangat zaman) di Eropa, terutama pasca-Perang Dunia I, ketika kekacauan sosial dan ketakutan terhadap penyimpangan mendorong masyarakat mencari penjelasan yang "ilmiah" terhadap kriminalitas. Ini menjadikan teori Kretschmer bersifat ahistoris dan menutup kemungkinan bahwa kejahatan juga merupakan produk struktur sosial dan ketimpangan.

Perbandingan dengan Pendekatan Kriminologi Modern

Dalam perkembangan keilmuan kriminologi, pendekatan biologis seperti Kretschmer mulai tergantikan oleh pendekatan-pendekatan baru yang lebih holistik. Teori-teori kriminologi modern seperti:

1. **Teori Diferensiasi Asosiasi (Edwin Sutherland):** menyatakan bahwa perilaku menyimpang dipelajari melalui interaksi social (Edwin H. Sutherland dan Donald R. Cressey, 1978).
2. **Teori Strain (Robert Merton):** melihat kejahatan sebagai hasil dari ketidaksesuaian antara tujuan sosial dan cara yang sah untuk mencapainya (Robert K. Merton, 1938). - **Teori Labeling (Howard Becker):** menekankan bahwa seseorang menjadi “penjahat” bukan hanya karena tindakannya, tetapi juga karena pelabelan social (Howard S. Becker, 1963).

Ketiga teori ini memiliki kesamaan dalam menolak pandangan bahwa kejahatan adalah hasil dari karakteristik bawaan. Sebaliknya, mereka menekankan pentingnya lingkungan, pengalaman, struktur sosial, dan interaksi dalam membentuk perilaku kriminal.

Lebih lanjut, pendekatan kriminologi modern juga mengintegrasikan perspektif interdisipliner, termasuk psikologi, sosiologi, ekonomi, dan bahkan neuroscience, namun tanpa jatuh pada determinisme biologis. Sebagai contoh, dalam neurokriminologi kontemporer, meskipun ada temuan mengenai struktur otak pelaku kejahatan, para peneliti seperti Adrian Raine tetap menekankan pentingnya konteks lingkungan dan pengalaman hidup (Adrian Raine, 2013). Dengan demikian, teori Kretschmer tidak lagi relevan dalam kerangka kriminologi kontemporer yang menekankan dinamika sosial sebagai faktor utama.

Implikasi Sosial dan Hukum dari Penerapan Teori Kretschmer

Penerapan teori Kretschmer dalam praktik sosial dan hukum memiliki konsekuensi serius yang bertentangan dengan prinsip-prinsip keadilan. Jika aparat penegak hukum atau masyarakat umum mengadopsi pandangan bahwa bentuk tubuh dapat mencerminkan potensi kriminal seseorang, maka:

1. Diskriminasi Berbasis Penampilan

Individu dengan tipe tubuh tertentu dapat distigmatisasi, dikucilkan, atau bahkan diawasi secara tidak proporsional tanpa dasar hukum yang sah. Ini bertentangan dengan asas non-diskriminasi dalam hukum pidana modern (Jeremy Bentham, 1907).

2. Pelanggaran Asas Praduga Tak Bersalah

Teori ini secara implisit menuduh seseorang memiliki potensi kriminal sejak lahir, tanpa adanya tindakan kriminal yang nyata. Hal ini dapat merusak asas presumption of innocence, yang merupakan prinsip fundamental dalam sistem hukum (Andi Hamzah, 2005).



3. *Risiko Justifikasi Praktik Eugenik*

Sebagaimana terjadi dalam sejarah Nazi Jerman, teori semacam ini dapat digunakan untuk mendiskriminasi kelompok tertentu secara sistematis, bahkan membenarkan kekerasan negara terhadap warganya sendiri (Sheila Faith Weiss, 1987).

4. *Penghambat Keadilan Restoratif dan Sosial*

Teori ini memperkuat narasi “kesalahan individu” ketimbang memahami akar struktural dari kejahatan seperti kemiskinan, eksklusi sosial, atau kegagalan sistem pendidikan. Ini menyulitkan penerapan pendekatan keadilan restoratif yang menekankan pemulihan, bukan sekadar hukuman.

Karena itu juga, mengapa membiarkan teori Kretschmer tanpa kritik bukan hanya masalah akademik, tetapi juga dapat berdampak pada legitimasi moral dan etis dari sistem hukum dan keadilan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap teori konstitusionalisme Ernst Kretschmer dan kritik yang ada, dapat disimpulkan beberapa hal:

1. Teori Kretschmer yang mengaitkan bentuk tubuh dengan potensi kriminalitas lahir dalam konteks historis awal abad ke-20 dan masih dipengaruhi oleh determinisme biologis. Pada masanya, teori ini dianggap inovatif karena mencoba menghubungkan psikiatri, kedokteran, dan ilmu sosial.
2. Pendekatan ini memiliki keterbatasan signifikan, antara lain bersifat *reduksionis*, tidak konsisten secara empiris, dan berpotensi menimbulkan bias serta diskriminasi. Teori ini juga tidak sejalan dengan prinsip keadilan modern yang menekankan kesetaraan dan asas praduga tak bersalah.
3. Kriminologi modern menekankan faktor lingkungan, sosial, psikologis, dan pengalaman hidup dalam memahami perilaku menyimpang, sehingga teori Kretschmer sudah tidak relevan untuk digunakan sebagai dasar analisis kriminalitas saat ini.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut diatas, saran yang dapat dipertimbangkan, yaitu:

1. Peneliti dan akademisi disarankan *menghindari penggunaan teori Kretschmer sebagai dasar penilaian individu* karena berisiko menimbulkan stereotip dan diskriminasi .
2. Dalam pengembangan studi kriminologi, lebih disarankan *mengadopsi pendekatan interdisipliner* yang mempertimbangkan faktor sosial, ekonomi, budaya, dan psikologis, serta didukung oleh data empiris yang valid.
3. Praktik hukum dan kebijakan publik sebaiknya *tidak mengaitkan karakter kriminal dengan ciri fisik*, tetapi fokus pada bukti perilaku dan konteks sosial, sehingga tercipta sistem keadilan yang lebih adil dan manusiawi.



DAFTAR PUSTAKA

- Becker, H. S. (1963). *Outsiders: Studies in the sociology of deviance*. New York: Free Press.
- Kretschmer, E. (1925). *Physique and character*. London: Kegan Paul.
- Merton, R. K. (1938). Social structure and anomie. *American Sociological Review*, 3(5), 672–682.
- Raine, A. (2013). *The anatomy of violence: The biological roots of crime*. New York: Pantheon Books.
- Sutherland, E. H., & Cressey, D. R. (1978). *Criminology* (10th ed.). Philadelphia: Lippincott.